



**Merebut Makna Kepahlawanan: Kekerasan Perempuan dalam Kisah Samba Paria dan Yael (Hakim-hakim 4:1-24) Melalui Pembacaan Lintas Teks**

*Seizing The Meaning Of Heroism: Violence by Women in Samba Paria’s and Yael’s Stories (Judgments 4:1-24) through Cross-Textual Reading*

**Jefri Andri Saputra**

Gereja Toraja Mamasa Jemaat Hosyana Salukalando

Jl. Poros Tobadak 1, Batusitanduk.

Email: jefrijefri293@gmail.com

| Info Artikel                                       | Abstract  |
|--|---|
| <p><b>Diterima</b><br/>6<br/>Februari<br/>2025</p> | <p>Tujuan artikel ini adalah untuk membuktikan kepahlawanan perempuan pelaku kekerasan. Budaya patriarki mengonstruksikan karakter feminim yang pasif, bekerja pada ranah domestik, penurut, inferior, bahkan objek seksual laki-laki. Ketika perempuan menjadi superior, aktif, atau melakukan kekerasan, mereka mendapat label “kejam” bahkan “monster”. Merespons pandangan ini, penulis mengkaji kisah Samba Paria (cerita rakyat dari Sulawesi Barat) dan kisah Yael di Hakim-hakim 4:1-24. Masing-masing cerita ini mengisahkan tokoh perempuan sebagai pelaku kekerasan bahkan pembunuhan, tetapi tindakan tersebut merupakan sebuah tindakan heroik. Penulis menganalisis kedua kisah ini dengan pendekatan <i>cross-textual reading</i>. Analisis terhadap cerita menunjukkan persamaan yang signifikan dari kisah Samba Paria dan kisah Yael dalam mengisahkan kepahlawanan perempuan. Analisis terhadap perbedaan yang memperkaya menunjukkan bahwa motif Samba Paria dan Yael melakukan kekerasan adalah untuk melawan kesewenangan sekaligus membebaskan perempuan dari diskriminasi dan eksploitasi. Konteks dan implikasi tindakan Samba Paria maupun Yael membuktikan bahwa mereka adalah pahlawan yang seharusnya setara dengan pahlawan laki-laki dalam kisah kepahlawanan.</p> |
| <p><b>Revisi I</b><br/>25<br/>Mei<br/>2025</p>     |   |
| <p><b>Revisi II</b><br/>3<br/>Juni<br/>2025</p>    |   |
| <p><b>Disetujui</b><br/>22<br/>Juni<br/>2025</p>   | <p><b>Kata Kunci:</b> <i>cross-textual reading</i>, pahlawan perempuan, samba paria, kisah yael</p> <p><i>This article aims to prove the heroism of women by violence. Patriarchal culture constructs feminine characters that are passive, working in the domestic sphere, obedient, inferior, and even sexual</i></p>   |

*objects of men. When women become superior, active, or violent, they are labeled “cruel” or even “monsters”. That’s why the author examines the story of Samba Paria (a folktale from West Sulawesi) and the story of Jael in Hakim-hakim 4:1-24. Each of these stories tells of female characters as perpetrators of violence and even murder, but these actions are heroic acts. The author analyzes these two stories using a cross-textual reading approach. Analysis of the stories shows significant similarities between the stories of Samba Paria and Yael in telling the story of female heroism. Analysis of the enriching differences shows that Samba Paria and Yael's motives for committing violence are to fight against tyranny and to free women from discrimination and exploitation. The context and implications of their actions prove they are heroes who should be equal to male heroes in heroic stories.*

**Keywords:** *cross-textual reading, heroine, samba paria, jael story*

## PENDAHULUAN

Budaya patriarkis mengonstruksikan konsep feminim yang identik dengan kegiatan domestik, pasif, hingga menjadi objek kekerasan dan seksualitas laki-laki. Sebaliknya, perempuan yang aktif dan agresif akan digambarkan sebagai sosok yang menakutkan. Konstruksi feminim versi patriarki ini juga disampaikan oleh Asyrah, Noer Jihad Saleh, dan Herawaty Abbas dalam penelitian terhadap cerita rakyat Mandar. Menurut Asyrah dkk, cerita rakyat Mandar menempatkan perempuan sebagai objek dari kekerasan dan seksualitas laki-laki. Hal ini dapat ditemukan dalam kisah Samba Paria, kisah I Pura Para' Bue, dan tokoh Hawidyah dalam kisah Mara'dia Jawa (Asyrah, Saleh, & Abbas, 2022, pp. 1390–1392). Sebaliknya perempuan yang agresif dan berbeda dengan konstruksi patriarki dalam kisah To Minjari Duyung digambarkan sebagai pribadi menakutkan dan bengis (Asyrah et al., 2022, p. 1392).

Salah satu teks Alkitab yang mengisahkan perempuan yang berbeda dari konstruksi patriarki adalah teks Hakim-hakim 4:1-24. Selain mengisahkan kepemimpinan Debora, tokoh yang juga menarik adalah Yael yang membunuh Sisera, seorang panglima tentara Kanaan. Cerita ini memperlihatkan sebuah peristiwa di mana perempuan menjadi tokoh utama yang membunuh tokoh “antagonis” dalam cerita. Di akhir kisah, Yael mendapat gelar yang diberkati, sekalipun telah membunuh.

Penggambaran Yael yang berbeda dari konstruksi patriarki ditanggapi dengan perspektif yang cenderung mendiskreditkan perempuan yang menjadi pahlawan dengan menggunakan tindakan kekerasan. Salah satu di antaranya adalah Dvora Lederman Daniely yang menyebut Yael sebagai *lethal monster* (Daniely, 2020, pp. 72–73). Upaya untuk melihat tindakan Yael dalam Hakim-hakim 4:1-24 dengan perspektif patriarki akan menghasilkan penggambaran

perempuan secara negatif. Kondisi ini tentu tidak adil bagi perempuan, mengingat pahlawan laki-laki yang juga melakukan tindakan kekerasan kerap dielu-elukan keperkasaannya.

Menanggapi situasi ini, penulis akan mengkaji kembali teks Hakim-hakim 4:1-24 untuk membebaskan pahlawan perempuan dari stereotip kejam atau pun bengis. Sebagai pembanding dalam menafsirkan teks, penulis akan mengkaji kisah Samba Paria. Teks ini juga memperlihatkan sebuah tindakan kekerasan atau pembunuhan yang dilakukan oleh Samba Paria terhadap seorang raja yang menindas rakyat, termasuk dirinya. Kedua kisah ini menempatkan perempuan sebagai pelaku kekerasan dalam kisah kepahlawanan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian yang hendak dijawab adalah bagaimana kisah Samba Paria dan Yael membuktikan kepahlawanan perempuan pelaku kekerasan? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis mengkaji kedua teks ini menggunakan pendekatan *cross-textual reading*.

Secara metodologis, penggunaan *cross-textual reading* dalam studi hermeneutik adalah sebagai bentuk pengakuan akan realitas multi tekstual dalam kalangan gereja di Asia. Gereja-gereja di Asia adalah komunitas *multi-scriptural*—nilai-nilai kehidupan tidak hanya diperoleh dari kitab suci, tetapi juga melalui kearifan lokal termasuk cerita rakyat (Lee, 2008, p. 199).

Penggunaan pendekatan *cross-textual reading* dalam menganalisis kedua teks ini bertujuan untuk membantu teks memunculkan makna implisit dari kisah Samba Paria maupun Yael, secara khusus nilai yang merujuk kepada pembebasan perempuan pelaku

kekerasan dari stigma “kejam”, agar diterima sebagai pahlawan yang melawan subordinasi sosial dan gender. Dengan demikian, kedua teks ini tidak dilihat semata-mata sebagai tindakan kekerasan dari perempuan, tetapi mengupayakan pengakuan kepahlawanan perempuan dan nilai-nilai yang diperjuangkan di balik tindakannya.

### **Kajian Pustaka**

Penelitian biblika yang mengkaji isu-isu tentang perempuan sudah cukup banyak dilakukan. Sebut saja ada teologi kesetaraan yang ditawarkan oleh Yohanes Krismantyo Susanta dalam hal isu perempuan dan kemandulan dalam Perjanjian Lama. Susanta menekankan agar perempuan tidak didiskriminasi dalam masalah kemandulan. Selain itu, Tuhan harus ditempatkan sebagai pemilik rahim, yang akan mengatur peristiwa kehamilan (Susanta, 2020, p. 177).

Penelitian lain yang juga menekankan kesetaraan adalah tulisan Rosnaminarti dkk., yang mengkaji kisah Abigail dalam 1 Samuel 25. Rosnaminarti dkk. menemukan bahwa penting memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki untuk berpartisipasi di ruang publik (Rosnaminarti, Putri, & Algita, 2023, p. 199).

Iwan Setiawan dkk. juga mengkaji tentang kedudukan perempuan dalam kitab Perjanjian Baru, dan menemukan bahwa perempuan menjadi rekan pelayanan bagi Yesus dan juga Paulus. Hal ini mengindikasikan bahwa ada upaya dari Yesus maupun Paulus untuk memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk terlibat dalam pelayanan gerejawi

(Setiawan, Martono, Tripena, & Tupamahu, 2021, p. 155).

Sekalipun beberapa penelitian ini sudah mengupayakan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan perempuan seperti isu kemandulan, kehadiran di ruang publik, maupun kepemimpinan dan pelayanan gerejawi, namun perhatian terhadap isu kepahlawanan perempuan pelaku kekerasan (*violence by women*) masih sangat minim. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji kembali kisah Samba Paria dan Yael.

Khusus kajian terhadap teks teks Hakim-hakim 4:1-24, fokus peneliti sebelumnya lebih dominan pada tokoh Debora (Lerd, 2022; Randan & Randan, 2022; Wijaya, 2018). Selain itu, ada pula penelitian yang lebih menekankan pada kesadaran akan kehadiran ilahi dalam peristiwa kemenangan Israel dalam perang melawan Sisera dan pasukannya (Djuharto, 2018, p. 25).

Beberapa dari penulis yang khusus memberi kajian yang detail mengenai Yael adalah Elie Assis, Dvora Lederman Daniely, Judy Taubes Sterman, dan Cabang Robin Gallaher. Assis menganalisis teks Hakim-hakim 4 dan tidak sepenuhnya menghilangkan kedudukan dan peran Debora dalam kehadiran sosok Yael. Menurut Assis, kedudukan Yael dalam cerita merupakan perpanjangan tangan dari Debora, untuk meneguhkan otoritas kenabiannya (Assis, 2005, pp. 11–12).

Daniely meneliti teks ini dan menemukan bahwa Yael merupakan perempuan yang berupaya melawan subordinasi dari laki-laki. Akan tetapi penggambaran Daniely tentang Yael menggunakan analogi yang sedikit berlebihan yakni "*lethal monster*" (Daniely, 2020, pp. 72–73).

Sterman membandingkan Debora, Yael dan Ibu Sisera dalam Hakim-hakim 4-5, dan menemukan bahwa Debora dan Yael mengalami transformasi sebagai reaksi terhadap momentum dalam kehidupannya, bahkan menyebut mereka menjadi non-feminim (Sterman, 2011, p. 23).

Gallaher mengamati pahlawan perempuan dalam Alkitab termasuk Yael dan menyimpulkan bahwa Yael mendapat gelar kehormatan termasuk "paling diberkati", atas jasanya membunuh Sisera (Branch, 2014, p. 2).

Penulis mengamati beberapa penelitian di atas dan menemukan bahwa perhatian kepada pembebasan pahlawan perempuan yang bertindak sebagai pelaku kekerasan belum dilakukan sama sekali. Oleh karena itu, penulis akan menganalisis kembali kisah ini, dengan berfokus pada tokoh Yael, untuk mengupayakan pembebasan perempuan dari stereotip kejam, bengis, bahkan *lethal monster*, ketika perempuan bertindak kekerasan dalam rangka perlawanan terhadap kesemena-menaan. Kehadiran kisah Samba Paria sebagai pembanding untuk menganalisis teks Hakim-hakim 4:1-24 diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam membebaskan pahlawan perempuan dari stereotip dan diskriminasi.

Secara metodologis, penggunaan metode *cross-textual reading* sudah beberapa kali digunakan oleh peneliti sebelumnya. Metode ini awalnya dikembangkan oleh Archie Lee (Lee, 2008), dan kemudian diberikan langkah metodologis yang lebih detail oleh Daniel K. Listijabudi (Listijabudi, 2019a). Beberapa peneliti kemudian menggunakannya dalam penelitian. Restifani Cahyami dan Nober Patongloan menggunakan metode ini

untuk menganalisis cerita *Ada' Tuo* di Mamasa, dan hukum kota perlindungan bagi bangsa Israel di Perjanjian Lama (Cahyami, Patongloan, & Asri, 2023, p. 138). Albert Teguh Santosa juga menggunakan pendekatan ini untuk menganalisis teks Lukas 7:36-50 dan kisah Ambapali (Santosa, 2019). Penulis sendiri menggunakan pendekatan ini dalam beberapa penelitian sebelumnya seperti teks Kisah Para Rasul 10 dan kisah masuknya Injil di Buntumalangka (Saputra, 2022, p. 150), kisah Padi Pulut dan kisah Elia dan janda di Sarfat (Saputra and Mordekai, 2023, p. 54), serta kisah Panglima To Dilaling dan Musa (Saputra, 2023, p. 157). Dalam beberapa penelitian ini, metode *cross-textual reading* banyak memberi sumbangsih dalam memperkaya tafsir teks kitab suci maupun kearifan lokal di Asia.

## METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah *cross-textual reading*. *Cross-textual reading* adalah pendekatan yang membandingkan dua teks, sekaligus memperjumpakan dan menautkan kedua teks (Listijabudi, 2019c, p. 83). Dalam penggunaan metode ini, Listijabudi memberikan persyaratan dalam memilih teks. Teks terpilih, baik dari kitab suci maupun dari teks Asia harus memiliki kesamaan struktur dan motif. Hal ini dapat ditemukan dalam pengembangan alur atau struktur ide dalam cerita (Listijabudi, 2019c, p. 89).

Pertautan antara kedua teks dalam pendekatan ini, kerap mendorong munculnya alternatif penafsiran baru, yang memperkaya makna teks. Menurut Lee, penggunaan metode *cross-textual reading* tidak sekadar menempatkan

kitab suci dan teks Asia sebagai sumber nilai bagi gereja di Asia, tetapi juga membantu kedua teks saling memberikan perspektif iluminasi untuk mengungkap pesan implisit dalam masing-masing teks (Lee, 2008, p. 193).

Metode *cross-textual reading* memiliki beberapa langkah penelitian. Pertama, dimulai dari identifikasi unsur naratif dari teks, baik teks A maupun B (Listijabudi, 2019c, p. 86). Dalam penelitian ini, penulis memilih kisah Samba Paria sebagai teks A dan kisah Yael sebagai teks B. Kedua, penulis mengidentifikasi persamaan dari teks. Ketiga penulis mengidentifikasi perbedaan dalam teks.

Daniel K. Listijabudi membagi perbedaan dalam teks menjadi tiga, yaitu perbedaan apresiatif, *irreconciliable*, dan perbedaan pemerikayaan (Listijabudi, 2019b, p. 104). Perbedaan apresiatif adalah perbedaan informatif berupa nama dan karakter tokoh, maupun perbedaan plot (Listijabudi, 2019b, pp. 272–273). Perbedaan *irreconciliable* adalah unsur dalam kedua teks yang bersifat oposisi dan tidak dapat dan perlu diperdamaikan. Perbedaan ini biasanya ditentukan oleh nilai yang terdapat dalam teks (Listijabudi, 2019b, p. 271). Perbedaan yang memperkaya adalah perbedaan dari teks yang dapat memberi kerangka iluminatif dalam pembacaan ulang teks lainnya, sehingga memberikan alternatif tafsir yang baru (Listijabudi, 2019b, p. 285).

## PEMBAHASAN

### 1. Teks A: Kisah Samba Paria

#### a. Penokohan

Kisah Samba Paria melibatkan beberapa tokoh seperti Raja, rakyat Mandar, Nenek Tua, Samba Paria, Adik

Samba Paria, Permaisuri, serta kelompok pengawal dan prajurit istana.

Raja Mandar dikisahkan sebagai tokoh yang bengis, sewenang-wenang, materialis, dan kerap mengambil paksa perempuan muda untuk dijadikan sebagai istri. Sementara rakyat yang dipimpinnya diceritakan sebagai kelompok yang hidup berserah pada Tuhan mengenai nasib mereka. Awalnya mereka memberontak pada raja, tetapi kemudian menyerah karena takut pada kekejaman raja.

Nenek tua adalah sosok yang bijaksana dan visioner, sehingga menjadi tempat meminta petunjuk bagi masyarakat. Samba Paria, tokoh yang diramalkan oleh Nenek tua, adalah seorang gadis yang cantik, penyayang, mandiri, kuat, serta cerdas. Adiknya yang hidup dengannya juga diceritakan sebagai sosok yang cerdas seperti kakaknya. Hal ini dibuktikan dengan kepekaannya terhadap tanda (daun pare) yang ditinggalkan oleh kakaknya, dan keputusannya membuat tanda (batang kelor) sehingga Samba Paria dapat mengetahui keadaannya secara tidak langsung.

Selain raja, terdapat tokoh di lingkungan istana seperti permaisuri yang dikisahkan sebagai pribadi yang pasrah dan tidak dapat memberikan perlawanan terhadap kekuasaan raja. Begitu juga dengan para pengawal dan prajurit raja. Mereka adalah tokoh yang tidak berdaya melawan raja. Sebagian memilih untuk mengamankan diri dan jabatannya, namun sebagian juga memilih untuk meninggalkan jabatannya demi rakyat.

### **b. Latar**

Kisah Samba Paria menceritakan kehidupan di daerah Mandar pada masa perkembangan

Kerajaan Mandar. Kisah ini terjadi di beberapa tempat, yakni istana kerajaan, lereng gunung, hutan, rumah dan Samba Paria.

### **c. Alur**

#### ***Pengenalan Cerita***

Cerita Samba Paria diawali dengan kisah kerajaan Mandar yang subur. Potensi alamnya adalah padi di sawah, ikan di laut, serta cengkih yang menjadi komoditas perdagangan. Ketiga potensi alam ini membuat masyarakat hidup sejahtera.

Kesejahteraan rakyat berubah ketika raja memonopoli perdagangan cengkih, dan memungut pajak sangat tinggi. Hal ini membuat etos kerja masyarakat berubah. Mereka melihat bahwa bekerja keras sudah sia-sia, dan hanya memperkaya istana. Oleh karena itu, mereka hanya bekerja untuk menyambung hidup. Selain itu, raja Mandar juga dikenal kerap menculik perempuan cantik untuk dijadikan sebagai istrinya (Suyatno, 2016, pp. 1–6).

Keadaan di atas memicu beberapa perlawanan dari masyarakat setempat. Akan tetapi kekuasaan raja tidak dapat digulingkan. Pemberontak yang menentang kesewenangan raja dihukum mati. Sebagian orang berusaha untuk meninggalkan Mandar dengan berlayar, namun perahu mereka tenggelam dan hancur di tengah laut. Kondisi ini membuat masyarakat setempat menjadi pasrah dan menyerahkan sepenuhnya kehidupan mereka kepada Tuhan (Suyatno, 2016, pp. 6–7).

Di suatu tempat di lereng gunung, seorang Nenek Tua memberi harapan kepada masyarakat setempat. Nenek Tua dikenal arif dan visioner atau mampu menerawang masa depan. Beberapa masyarakat menemuinya untuk meminta petunjuk mengenai

masa depan rakyat Mandar. Nenek Tua memberikan petunjuk bahwa raja yang gagal ditaklukkan oleh para jawara suatu saat akan ditaklukkan oleh seorang perempuan yang sama sekali tidak diperhitungkan. Jawaban ini membuat beberapa orang ragu-ragu apalagi jika perempuan yang tidak memiliki kekuatan yang akan mengalahkan raja (Suyatno, 2016, pp. 7–10).

### **Awal Konflik**

Suatu hari, raja bermimpi menemukan bunga yang harum di hutan. Raja menyampaikan mimpinya kepada ahli nujum untuk mengetahui maknanya. Ahli nujum menyatakan bahwa raja akan menemukan seorang permaisuri cantik yang tinggal di hutan. Akan tetapi ahli nujum juga memperingatkan raja agar mewaspadai perempuan tersebut, karena dia cerdas dan dapat mengakhiri hidup siapa pun yang menyakitinya (Suyatno, 2016, pp. 11–14).

Sejak mengetahui makna mimpinya, raja sering berburu ke hutan. Dia juga memerintahkan prajuritnya untuk berpatroli di hutan dan menangkap serta menghukum siapa pun yang masuk ke dalam hutan mencari kayu. Perintah ini kemudian membuat beberapa prajurit raja mengundurkan diri dari tugasnya dan memilih bergabung dengan rakyat biasa. Mereka memutuskan untuk menyerahkan hidupnya sepenuhnya pada Allah, bukan pada uang dari raja yang membuat mereka harus menghukum sesama rakyat bahkan keluarganya. Akan tetapi sebagian tetap bertahan karena sangat menakuti raja (Suyatno, 2016, pp. 14–18).

Perempuan yang dimaksud oleh ahli nujum adalah seorang gadis yang

tinggal tersembunyi di hutan dengan adiknya. Perempuan ini bernama Samba Paria. Nama ini diambil dari keadaan rumahnya yang dipenuhi dengan tanaman *paria* (*pare*) yang tumbuh subur dan merambat hingga menutupi rumahnya. Samba Paria hidup dengan adiknya karena kedua orang tuanya telah meninggal lima tahun lalu. Mereka meninggal setelah mendapat luka yang tidak bisa sembuh, akibat melawan prajurit raja yang merampas emas keluarganya (Suyatno, 2016, pp. 19–20).

Perjumpaan raja dengan Samba Paria diawali ketika Samba Paria dan adiknya makan talas di rumahnya. Adiknya tidak sengaja menjatuhkan talas yang masih agak panas dari atas rumahnya sehingga jatuh ke tanah. Mereka membiarkannya karena sudah terkena tanah dan kotor. Pada saat yang sama, raja beserta prajuritnya berburu tidak jauh dari rumah Samba Paria. Salah seekor anjingnya sampai ke rumah Samba Paria mengambil talas yang telah jatuh ke tanah dan membawanya ke raja. Setelah raja dan prajuritnya memeriksanya, talas tersebut masih hangat. Prajurit raja memberi kode kepada anjingnya agar mengantarnya ke tempat dia memungut talas. Akhirnya mereka sampai di rumah Samba Paria (Suyatno, 2016, pp. 21–24).

Raja segera memeriksa rumah dengan mengetuk pintu. Saat itulah, Samba Paria membukakan pintu. Samba Paria yang melihat penampilan raja dan prajuritnya merasa ketakutan dengan kedatangan raja. Sedangkan raja yang melihat kecantikan Samba Paria mulai berpikir agar dapat membawanya ke istana. Awalnya raja meminta minum, sehingga dia dapat masuk ke dalam rumah. Samba Paria yang kehabisan air

meminta adiknya untuk menimba air di sungai. Raja memanfaatkan kesempatan tersebut dengan sengaja melubangi wadah air yang dibawa oleh adik Samba Paria (Suyatno, 2016, pp. 25–28).

Setelah adik Samba Paria ke sungai, Raja memerintahkan prajuritnya untuk menculik dan membawa Samba Paria ke istana. Samba Paria sempat menolaknya dengan dalih ingin menunggu adiknya. Namun raja tidak memedulikannya dan membawa Samba Paria pergi. Samba Paria yang cerdas, meminta kepada raja agar diperbolehkan membawa beberapa lembar daun pare. Samba Paria menjatuhkan daun tersebut dengan harapan dapat dilihat oleh adiknya setelah pulang dari sungai (Suyatno, 2016, pp. 28–30).

### ***Komplikasi***

Setelah pulang dari sungai, adik Samba Paria kebingungan dan menangis karena tidak menemukan kakaknya. Beberapa saat kemudian, dia melihat sobekan daun pare yang dijatuhkan di jalan. Adik Samba Paria mengerti bahwa kakaknya telah dibawa oleh raja. Akhirnya dia mengikuti sobekan daun tersebut. Kurang lebih setelah dua hari perjalanan, adik Samba Paria sampai ke istana (Suyatno, 2016, pp. 31–32).

Adik Samba Paria mulai berteriak memanggil kakaknya di luar istana. Namun raja menyekap Samba Paria di kamarnya, sehingga tidak dapat membalas sahutan adiknya. Adik Samba Paria yang merasa putus asa meminta kakaknya untuk memunculkan wajahnya di jendela. Raja yang mendengar permintaan itu memunculkan kepala kucing di jendela. Sang Adik kembali meminta agar Samba Paria menjulurkan tangannya ke

luar jendela. Raja yang mendengarnya kembali menjulurkan kaki kucing ke luar jendela (Suyatno, 2016, pp. 32–33).

Merasa tidak lagi diperhatikan, adik Samba Paria menanam sebuah batang kelor dekat istana dan meminta kakaknya untuk melihat tanaman kelor itu sebagai petunjuk mengenai keadaannya. Jika pohon kelor itu layu maka dia sedang sakit. Tetapi jika pohon kelor telah mati, maka dia juga telah mati. Adik Samba Paria kembali ke rumahnya dengan perasaan sedih. Samba Paria yang disekap juga merasa sedih mendengar pesan adiknya. Setiap hari dia berusaha memeriksa keadaan pohon kelor untuk mengetahui keadaan adiknya (Suyatno, 2016, pp. 33–34).

### ***Klimaks 1***

Suatu hari, Samba Paria melihat pohon kelor yang ditanam adiknya mulai layu. Hal itu membuat Samba Paria merasa cemas. Tanda pada pohon kelor mengindikasikan bahwa adiknya berada dalam keadaan sakit. Pada saat yang bersamaan, raja dan prajuritnya kembali berencana berburu ke hutan (Suyatno, 2016, p. 34).

### ***Penyelesaian 1***

Samba Paria memanfaatkan kesempatan itu. Dia memasak makanan lebih dari biasanya, dan menyiapkan bekal perjalanan. Kemudian dia mengajak dayang-dayang untuk mandi di sungai. Samba Paria sengaja menjatuhkan cincinnya ke sungai dan meminta dayang-dayang untuk mencarikannya. Kesempatan itu kemudian digunakan oleh Samba Paria untuk melarikan diri ke rumahnya dengan menunggangi kuda (Suyatno, 2016, pp. 34–35).

Setelah sampai di rumahnya, Samba Paria mendapati adiknya dalam

keadaan lemas. Dia segera membuka makanan yang dibawanya, dan memberikan kepada adiknya. Setelah membantunya makan dengan perlahan, akhirnya Sang Adik dapat merasa lebih baik dan mulai bercerita dengan Samba Paria mengenai peristiwa yang mereka alami (Suyatno, 2016, pp. 35–37).

### ***Klimaks 2***

Sekalipun adiknya telah sembuh, Samba Paria belum merasa tenang memikirkan konsekuensi dari tindakannya meninggalkan istana. Untuk mengantisipasi peristiwa tersebut, Samba Paria segera meracik campuran cabai rawit, merica, dan daun kelor dan menghaluskannya. Campuran tersebut kemudian diaduk dengan abu dapur dan disimpan dalam wadah tempurung kelapa .

Beberapa saat kemudian, raja mendatangi rumah Samba Paria. Raja segera memaksa Samba Paria untuk membuka pintunya (Suyatno, 2016, p. 38).

### ***Penyelesaian 2***

Samba Paria yang mendengar teriakan raja segera membuka pintu, kemudian menyiram wajah raja dengan campuran yang telah disimpan di tempurung kelapa. Raja merasa perih terus mengusap matanya. Dalam situasi ini, kaki raja terpeleket dan terjatuh dari rumah Samba Paria. Raja terbentur ke batu yang terletak di bawah rumah Samba Paria, sehingga mati karena lehernya patah (Suyatno, 2016, pp. 38–39).

Kabar kematian raja segera tersebar ke seluruh negeri Mandar. Hampir semua orang menyanjung Samba Paria sebagai pahlawan yang telah menyelamatkan rakyat. Kematian raja sekaligus mengakhiri masa

kesewenangan penguasa kepada rakyat. Rakyat dan prajurit istana menawarkan Samba Paria untuk menjadi raja baru, namun Samba Paria menolaknya. Mereka juga menawarinya pengawalan di tempat tinggalnya, namun Samba Paria tetap menolaknya (Suyatno, 2016, pp. 39–44).

Sementara di istana, beberapa permaisuri yang mendengar kematian raja merasa lega dan segera kembali ke keluarga mereka masing-masing (Suyatno, 2016, pp. 44–48).

## **2. Teks B: Kisah Yael dalam Hakim-hakim 4:1-24**

### **a. Penokohan**

Dalam kisah Yael, terdapat beberapa tokoh yang terlibat, seperti Debora, Barak, Sisera dan Yael. Debora adalah tokoh yang dikisahkan sebagai hakim. Peran ini dapat menjadi indikasi bahwa Debora merupakan tokoh yang memiliki kebijaksanaan sehingga menjadi seorang hakim. Debora juga dikenal sebagai “ibu di Israel” (5:7).

Sementara Barak adalah tokoh yang digambarkan sebagai pribadi yang “pengecut”. Hal ini ditandai dengan responsnya yang menggantungkan keputusannya kepada keikutsertaan Debora dalam perang, sekalipun telah mendapat perintah dari Allah (4:6-8).

Tokoh yang menjadi lawan Debora dan Barak di medan perang adalah Sisera, panglima tentara Kanaan yang memimpin penyerangan bangsa Israel. Sisera adalah pribadi yang kurang cermat dan mudah diperdaya. Sisera menyangka bahwa relasi yang baik antara Yabin, raja Hazor (Kanaan), dengan keluarga Yael atau Heber (orang Keni) akan menjadi jaminan keselamatannya dari kematian (4:17).

Tokoh terakhir, yaitu Yael, dikisahkan sebagai pribadi yang cerdas

dan penuh kasih. Hal ini diperlihatkan dari keputusannya yang menerima Sisera di kemahnya, memberi tempat untuk bersembunyi, memberi selimut untuk tidur, memberi susu ketika Sisera kehausan, sekalipun pada akhirnya membunuh Sisera dalam keadaan tertidur (4:18-21).

#### **b. Latar**

Kisah Yael mengisahkan mengenai keadaan bangsa Israel di tanah Kanaan pada zaman Hakim-hakim. Beberapa tempat yang muncul dalam cerita adalah pegunungan Efraim, Kedesh, Gunung Tabor, dan Kemah Yael.

#### **c. Alur**

##### ***Pengetahuan Cerita (4:1-5)***

Kisah tentang Yael diawali dari kehidupan bangsa Israel setelah Ehud mati. Bangsa Israel melakukan kejahatan di hadapan Tuhan, sehingga mereka dikuasai oleh Yabin, raja dari Kanaan (4:1-2). Tidak ada penjelasan spesifik mengenai keadaan bangsa Israel dalam kekuasaan Yabin kecuali panglima Sisera yang memiliki sembilan ratus kereta besi, menindas Israel dengan keras selama dua puluh tahun, sehingga mereka berseru kepada Tuhan (4:3). Kata yang digunakan adalah פָּרַח, yang berarti menindas atau menyiksa (*Bible Works*, 2015). Kata ini juga digunakan untuk menggambarkan keadaan Israel ketika ditindas di Mesir (Kel. 3:9). Bagi Sterman, gambaran dari keadaan Israel ditindas oleh Sisera selama dua puluh tahun dapat dilihat dari keadaan Israel di Mesir (Sterman, 2011, p. 16).

Pada zaman ini, Debora seorang nabiah, istri dari Lapiot, menjadi hakim di Israel. Debora dikisahkan selalu duduk di bawah pohon korma di

pegunungan Efraim. Sedangkan bangsa Israel akan datang menghadap dan meminta pertimbangannya (4:4-5). Penyebutan Debora dalam teks ini sebagai perempuan yang duduk di bawah pohon korma dianggap oleh sebagian penafsir mengindikasikan “pembatasan” otoritas Debora, sekalipun dia seorang nabiah dan hakim. Penyebutan istri Lapiot merujuk kepada kedudukan Debora yang tetap berada di bawah wewenang suaminya. Begitu pun dengan duduk di bawah pohon korma dan menunggu kedatangan Israel. Hal ini merujuk kepada posisi Debora yang terbatas pada aspek administratif saja dan seharusnya tidak berada di medan perang (Giyarto & Adiatma, 2020, p. 113; Sterman, 2011, p. 23; Wijaya, 2018, p. 147).

##### ***Awal Konflik (4:6-9a)***

Suatu hari, Debora menyuruh orang memanggil Barak untuk bertemu dengannya di tempat itu (pohon korma di pegunungan Efraim). Setelah Barak datang, Debora menyampaikan perintah Tuhan agar maju ke Gunung Tabor dan berperang dengan Sisera karena Tuhan akan menyerahkannya ke dalam tangan Barak (4:6-7). Dalam teks ini, Debora menyampaikan perintah sekaligus jaminan dari Tuhan.

Akan tetapi Barak justru menanggapi perintah tersebut secara negatif. Barak menggantungkan keputusannya kepada kesediaan Debora untuk ikut dalam perang (4:8), bukan pada perintah dan jaminan dari Tuhan yang telah disampaikan oleh Debora (Giyarto & Adiatma, 2020, p. 114). Beberapa penafsir menyebut Barak sebagai sosok yang tidak taat dan kurangnya iman kepada Tuhan (Assis, 2006, p. 120). Namun ada juga yang

melihatnya sebagai kerapuhan dan ketakutan dalam diri Barak (Santos, 2020, p. 3). Tidak berlebihan jika Barak mengalami kedua hal ini, jika memperhatikan kembali pengalaman Israel yang tertindas sangat keras selama dua puluh tahun (4:3).

Konsekuensi dari tindakan Barak adalah dia kehilangan kehormatannya. Debora menubuatkan bahwa Barak tidak akan memperoleh kehormatannya karena Sisera akan mati di tangan seorang perempuan (4:9a). Hal ini kontras dengan pemimpin militer sebelumnya yakni Ehud (3:28-30) yang menjadi pahlawan perang setelah mengalahkan musuhnya dan membunuh pemimpinnya.

#### ***Komplikasi (4:9b-13)***

Setelah itu, Debora “bangun berdiri dan pergi” dengan Barak ke Kedesh (9b). Adegan ini dianggap sebagai peralihan dari posisi Debora sebelumnya sebagai hakim yang duduk menunggu Israel menjadi tindakan yang aktif dan bergerak, bahkan memperoleh gambaran sebagaimana hakim yang dinampakkan di kitab hakim-hakim, kharismatik dan berwibawa (Sterman, 2011, p. 20). Barak mengerahkan suku Zebulon dan Naftali untuk maju berperang ke Kedesh. Pada saat itu, Debora juga ikut dengan Barak.

Sementara di tempat yang lain, terdapat keluarga Heber yang merupakan bangsa Israel yang memisahkan diri dari suku Keni. Mereka hidup nomaden dan saat itu sedang berkemah di Zaanaim, dekat daerah Kedesh (4:11). Di tempat inilah Yael tinggal dengan suaminya Heber.

Ketika Sisera mendengar bahwa Barak telah bergerak menuju gunung Tabor, dia mengerahkan segala keretanya, dan seluruh rakyat yang

bersamanya dari Haroset-Hagoyim, menuju sungai Kison (4:12-13).

#### ***Klimaks 1 (4:14)***

Puncak dari cerita adalah Debora menyampaikan perintah agar Barak dan tentaranya segera turun menghadang Sisera dan tentaranya karena Tuhan telah menyerahkan mereka ke dalam tangannya (4:14). Dalam adegan ini, Debora kembali memegang peran yang vital sebagai nabi yang memberi instruksi militer bagi Barak dan tentaranya. Posisi Debora sebagai nabiah mengindikasikan bahwa instruksi militer yang disampaikan merupakan instruksi dari Tuhan melalui Debora (Assis, 2006, p. 119). Dengan demikian, perang yang diinstruksikan oleh Debora adalah perang Tuhan.

Perintah itu kemudian direspons oleh Barak. Dia dan prajuritnya turun dari gunung Tabor, kemudian menyerang Sisera dan pasukannya.

#### ***Penyelesaian 1 (4:15-16)***

Sesaat setelah Barak turun dari gunung Tabor, Tuhan mengacaukan Sisera, kereta, dan pasukannya (4:15). Kata mengacaukan yang digunakan dalam cerita ini adalah *בָּהֲלַל*, yang diterjemahkan sebagai membuat bingung, menghancurkan, dan mengalahkan total (*Bible Works*, 2015). Kata ini juga digunakan dalam peristiwa Tuhan mengacaukan Firaun dan prajuritnya yang mengejar bangsa Israel di Laut Teberau (Kel. 14:22). Dengan kata lain, peristiwa ini memperlihatkan kekacauan musuh Israel karena tindakan Tuhan dalam perang.

Sisera yang menyaksikan kehancuran pasukannya turun dari kereta dan melarikan diri. Barak mengejar semua kereta dan prajurit

Sisera, dan membunuh mereka semua hingga tak ada satu pun yang hidup.

### ***Klimaks 2 (4:17-20)***

Sisera lari ke perkemahan Yael, istri Heber, dengan keyakinan bahwa keluarga Heber menjalin relasi yang baik dengan Yabin, raja Hazor. Yael menunjukkan keramahan dengan keluar dari kemah dan mengajak Sisera singgah di kemahnya. Yael meminta Sisera agar singgah dan istirahat di kemahnya tanpa rasa takut. Dalam bentuk aslinya, frasa yang digunakan adalah סִינְרָה אֵלַי. Kata סִינְרָה dapat diartikan sebagai singgah, berpaling, berhenti. Bentuk frasa ini menempatkan Yael—dalam kata ganti orang pertama—sebagai objek dari kata kerja סִינְרָה. Hal inilah yang membuat beberapa penafsir melihat keramahan Yael sebagai usaha untuk memikat dan menipu Sisera dan panggilannya kepada Sisera terindikasi adanya hubungan seksual (Assis, 2005, p. 10; Branch, 2014, p. 2). Akan tetapi jika mempertimbangkan kembali netralitas Yael dan suku Keni, yang merupakan keturunan ipar Musa sekaligus memiliki relasi yang baik dengan raja Yabin, atasan Sisera (4:17), asumsi bahwa Yael hendak menipu dan memikat Sisera demi Israel adalah asumsi yang tidak dapat dibuktikan. Beberapa asumsi mengenai adanya hubungan seksual kemungkinan bisa dibenarkan mengingat perubahan Yael dalam adegan selanjutnya—membunuh Sisera (meskipun hal ini tidak dijelaskan secara eksplisit).

Sisera masuk kedalam kemah Yael, dan Yael menutupinya Sisera dengan selimut. Ketika Sisera merasa kehausan, dia meminta air, dan Yael memberikannya susu. Sisera yang mendapat keramahan dari Yael juga

meminta Yael untuk menjadi penjaga di depan kemah dan tidak memberitahukan keberadaanya di tempat itu.

### ***Penyelesaian 2***

Setelah Sisera tidur, Yael yang sebelumnya menerima Sisera dengan keramahan, berubah dalam beberapa saat. Tidak ada penjelasan eksplisit mengenai penyebab perubahan Yael. Dia mengambil patok kemah, dan melantakkan patok tersebut ke dalam pelipis Sisera tembus ke tanah. Akhirnya Sisera mati dalam kemah Yael.

Pada momen inilah, nubuat Debora di awal cerita digenapi. Posisi Yael yang menggenapi Debora kemudian ditafsirkan dengan berbagai perspektif. Assis menyandingkan tindakan Yael dengan kepahlawanan Ehud di perikop sebelumnya. Yael mengulangi kepahlawanan Ehud yang membunuh pemimpin musuh setelah memperoleh kepercayaannya, dan melakukan pembunuhan sendiri tanpa bantuan orang lain (Assis, 2006, p. 116). Assis juga menambahkan bahwa Yael lah yang menyelesaikan kemenangan Israel atas Kanaan, bukan Barak (Assis, 2005, p. 7). Bagi Sterman tindakan Yael adalah transformasi serupa yang dilakukan oleh Debora di awal kisah. Meninggalkan atribut dan stigma feminis serta keterbatasannya yang disematkan oleh komunitasnya, kemudian beralih menjadi lebih tegas bahkan Sterman menyebutnya “non-feminim” (Sterman, 2011, p. 23).

Setelah itu, Barak datang di perkemahan Yael. Yael juga keluar dari kemahnya untuk menemui Barak. Yael mempersilahkan Barak masuk ke kemahnya melihat Sisera yang telah

mati. Peristiwa ini menjadi titik balik kekalahan dan penaklukan raja Kanaan.

### 3. *Cross-Textual Reading*

#### **Persamaan**

##### *Penindasan Masyarakat sebagai Latar Belakang Cerita*

Teks A dan B memperlihatkan penindasan dari penguasa sebagai latar belakang dari cerita. Teks A mengisahkan penindasan dan kesewenangan yang dilakukan oleh raja Mandar kepada masyarakatnya mulai dari monopoli perdagangan, pajak yang tinggi, penculikan perempuan untuk menjadi istri raja, hingga hukuman mati kepada semua pemberontak (Suyatno, 2016, pp. 1–7).

Teks B juga mengisahkan penderitaan bangsa Israel di bawah kekuasaan Yabin raja Hazor. Mereka ditindas dengan keras bahkan dengan kekuatan militer yang sangat kuat—sembilan ratus kereta besi (4:3). Gambaran dari penderitaan bangsa Israel yang ditindas dengan keras, kemungkinan besar sama dengan penderitaan nenek moyang mereka di Mesir (Serman, 2011, p. 16).

##### *Perempuan yang Bijaksana dan Pahlawan Perempuan*

Setelah peristiwa penindasan, kedua teks mengisahkan kemunculan tokoh yang bijaksana dan menjadi tempat rakyat untuk meminta nasihat atau petunjuk. Teks A mengisahkan kehadiran seorang Nenek Tua yang menjadi tempat rakyat meminta petunjuk. Dalam keputusan rakyat karena tidak ada lagi jawara yang berani melawan raja, Nenek Tua meramalkan kematian raja di tangan seorang perempuan (Suyatno, 2016, pp. 7–10).

Teks B juga memperlihatkan kehadiran seorang hakim, yakni Debora

yang menunggu bangsa Israel di bawah pohon korma untuk meminta petunjuk. Dalam suatu kesempatan, Debora menyaksikan keengganan Barak untuk langsung berperang melawan Sisera sesuai perintah Tuhan. Debora menanggapi hal tersebut dengan menubuatkan kematian Sisera di tangan seorang perempuan (4:4-9).

##### *Kematian Penindas di Kediaman Perempuan dan Disaksikan Laki-laki “Penakut”*

Teks A dan B mengisahkan bahwa korban dari kekerasan perempuan merupakan laki-laki yang memiliki kedudukan dan kekuasaan. Selain itu kedua teks ini juga mengisahkan bahwa kedua tokoh antagonis mati di kediaman perempuan. Teks A mengisahkan raja Mandar yang mati di tangan Samba Paria, setelah terjatuh dari rumah Samba Paria (Suyatno, 2016, p. 39). Kematian raja disaksikan langsung oleh dua prajurit yang tidak berani melawan raja (Suyatno, 2016, p. 41).

Kemudian teks B mengisahkan Yael membunuh Sisera, panglima perang Kanaan, dengan melantakkan patok ke dalam pelipisnya, ketika tertidur dalam kemah (4:21). Barak yang di awal perang tidak langsung menerima perintah Debora, menjadi saksi bahwa Sisera telah terbunuh (4:22).

##### *Heroisme dan Kehormatan Perempuan*

Teks A dan B mengisahkan tokoh utamanya sebagai pahlawan. Teks A menempatkan Samba Paria sebagai pahlawan bagi masyarakat Mandar. Kepahlawanan Samba Paria merujuk kepada tindakannya yang membunuh raja yang telah menindas rakyatnya. Hal

ini memberikan dampak yang signifikan bagi kesejahteraan rakyat Mandar. Rakyat setempat menyanjung kepahlawanan Samba Paria. Selain itu, mereka menunjukkan penghormatan kepada Samba Paria dengan menawarkan takhta raja dan juga pengawalan dari prajurit kerajaan (Suyatno, 2016, pp. 39–40).

Teks B mengisahkan Yael sebagai pahlawan yang menggenapi nubuat Debora. Yael adalah perempuan yang membunuh pemimpin musuh, sekaligus yang memperoleh kehormatan dalam perang tersebut. Assie menyebut Yael sebagai tokoh yang memenangkan perang dengan Sisera (Assis, 2005, p. 7). Kepahlawanan Yael diteguhkan oleh pujian Debora dalam teks selanjutnya. Debora menyatakan diberkatilah Yael melebihi perempuan-perempuan (5:24).

Kedua teks memperlihatkan bahwa kekerasan atau pun pembunuhan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam masing-masing cerita, mendapat penghormatan dari rakyat di sekitarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa perlawanan perempuan terhadap penindasan merupakan tindakan heroisme, bukan sebuah kekejaman atau agresivitas yang mengingkari natur feminim perempuan.

### ***Happy Ending***

Kedua teks mengisahkan akhir cerita dengan kesejahteraan yang dialami oleh semua orang. Teks A, mengisahkan pemulihan rakyat Mandar sehingga mereka tidak lagi ditindas oleh raja. Teks B mengisahkan pembebasan Israel dari penindasan raja Yabin. Bahkan Israel hidup aman selama empat puluh tahun (5:31).

## **b. Perbedaan Apresiatif**

### ***Suasana Cerita***

Teks A memberikan porsi yang lebih sedikit terhadap narasi perlawanan rakyat. Suasana yang dominan adalah narasi penindasan dan kesewenangan penguasa dalam hal ini raja Mandar. Berbeda dengan teks B, penindasan dari raja Kanaan mendapat porsi narasi yang lebih sedikit, sehingga suasana perang atau perlawanan Israel menjadi bagian utama dalam cerita.

### ***Nubuat/Ramalan Mengenai Tokoh Utama***

Kedua teks mengisahkan mengenai nubuat/ramalan mengenai kematian raja (teks A) atau pemimpin perang (teks B) di tangan seorang perempuan. Akan tetapi teks A menambahkan kisah tentang ahli nujum yang mengingatkan raja bahwa perempuan itu sangat cerdas dan mampu mengakhiri hidup siapa pun yang menyakitinya (Suyatno, 2016, pp. 13–14). Sebaliknya, teks B sama sekali tidak mengisahkan peringatan kepada Sisera tentang Yael.

## **c. Perbedaan Pemerdayaan**

### ***Kekuatan yang Menakutkan bagi Laki-laki (Teks A ke B)***

Kisah Samba Paria secara eksplisit menyebutkan bahwa para jawara sudah takut dan tidak berani melawan kesewenangan raja. Hal ini disebabkan oleh kegagalan pemberontakan yang terjadi beberapa kali, serta hukuman mati yang dilakukan oleh raja terhadap pemberontak. Kekuatan dan kediktatoran raja inilah yang menjadi sumber ketakutan bagi laki-laki untuk melakukan pemberontakan (Suyatno, 2016, pp. 4–5).

Perspektif iluminatif dari kisah Samba Paria menjadi jawaban dari

keengganan Barak untuk langsung menerima perintah dari Debora. Perang yang diinstruksikan oleh Debora kepada Barak adalah perang yang berhadapan dengan raja Kanaan yang telah menaklukkan Israel selama 20 tahun. Raja Yabin dan Sisera panglimanya memiliki kekuatan sembilan ratus kereta besi, dan menindas selama dua puluh tahun (4:3). Kata menindas dalam teks ini adalah *רָחַץ* yang penggambarannya sama dengan penindasan Israel di Mesir (Sterman, 2011, p. 16). Sementara dari pihak Barak sendiri, kekuatan militer yang dimilikinya adalah sepuluh ribu orang (4:10). Perbandingan kekuatan inilah yang dihadapi oleh Barak, sehingga tidaklah berlebihan jika faktor ini menimbulkan keengganan Barak untuk langsung menerima instruksi. Dengan demikian, tidaklah sulit untuk menyebutkan bahwa sikap Barak dalam kisah Yael adalah sebuah ketakutan terhadap kekuatan Sisera.

#### ***Penderitaan, Pertobatan dan Pemulihan (Teks B ke A)***

Teks B secara eksplisit menyebutkan bahwa umat Israel hidup dalam kejahatan di hadapan Tuhan (4:1). Hal ini mengakibatkan penindasan bagi bangsa Israel, sehingga mereka berseru kepada Tuhan (4:3). Tuhan memberi petunjuk melalui Debora hingga terlibat dalam perang untuk mengalahkan Kanaan (Sterman, 2011, pp. 17–18). Kemenangan dan pembebasan umat Israel adalah tindak lanjut dari seruan, pertobatan, bahkan ketaatan mereka kepada Tuhan (Lerd, 2022, pp. 123–126). Dengan demikian, kedamaian yang dialami umat Israel tidak lepas dari perubahan dan keberserahan hidup kepada Tuhan.

Kerangka iluminatif ini kemudian diterapkan dalam teks A. Pertobatan tidak ditemukan secara eksplisit dalam teks A. Namun dalam beberapa kondisi awal, terjadi perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat Mandar. Awalnya masyarakat hidup dalam kekayaan dan keberhasilan padi, ikan, maupun cengkih yang berlimpah. Namun hal tersebut berubah setelah raja bertindak sewenang-wenang dan memonopoli perdagangan dan menaikkan pajak. Masyarakat bahkan tidak lagi melihat materi sebagai sesuatu yang penting, karena hanya memperkaya istana. Mereka bekerja sekadar untuk menyambung hidup dan mereka sungguh hidup berserah pada Tuhan (Suyatno, 2016, pp. 3–6). Dalam kehidupan prajurit raja pun terjadi perubahan (baca: pertobatan). Mereka merelakan jabatan dan uangnya sebagai bentuk solidaritas bagi kehidupan rakyat dan keluarganya yang menjadi korban kesewenangan raja. Setelah itu, mereka juga menyerahkan kehidupannya kepada Tuhan (Suyatno, 2016, p. 17). Dengan menggunakan kerangka iluminatif dari teks B, maka pemulihan rakyat Mandar pasca kematian raja, tidak sekadar balasan kepada kesewenangan raja, tetapi juga merupakan implikasi dari perubahan perspektif mereka kepada materi (pertobatan) dan kehidupan yang sungguh-sungguh berserah kepada Tuhan.

#### ***Subordinasi Ganda (Teks A ke B dan sebaliknya)***

Teks A dan teks B sama-sama memperlihatkan bahwa tokoh utama dalam cerita merupakan tokoh yang mengalami subordinasi baik dari segi gender maupun kelas sosial. Teks A secara eksplisit mengisahkan bahwa

beberapa orang yang mendengar ramalan dari Nenek Tua meragukan jika perempuan yang akan mengalahkan raja. Secara historis, teks B menempatkan Yael dalam budaya patriarki. Sekalipun tidak ada data eksplisit di teks yang mensubordinasi perempuan, namun dalam budaya patriarki, tidaklah sulit untuk menemukan subordinasi gender. Sebagaimana Debora yang diperkenalkan dengan diikuti frase “istri Lapidot” (4:4) sebagai bentuk pengungkapan posisi Debora di bawah laki-laki (Giyarto & Adiatma, 2020, p. 113), demikian pun Yael diikuti frase “istri Heber” sebagai bentuk subordinasi yang juga menempatkan Yael di bawah laki-laki (4:17).

Secara sosio-geografis, teks B mengisahkan bahwa Yael merupakan bagian dari komunitas suku Keni yang tinggal di dekat Kedesh. Sekalipun mereka adalah keturunan ipar Musa, namun mereka adalah komunitas non-Israel dan berelasi dengan raja Yabin. Konstruksi sosio-geografis ini menghasilkan persepsi bahwa Yael merupakan bangsa asing atau tidak berasal dari komunitas umat pilihan (Lerd, 2022, p. 123). Dalam teks A, Samba Paria dan adiknya tinggal di hutan yang sunyi. Rumah mereka tersembunyi dan jauh dari permukiman masyarakat umum. (Suyatno, 2016, p. 19) Kondisi ini juga menempatkan Samba Paria sebagai tokoh yang terasing dari komunitas sosial, dan tentu saja bukan bagian dari bangsawan Mandar.

Kedua aspek di atas mengindikasikan bahwa tokoh utama dalam kedua teks merupakan tokoh yang mengalami subordinasi ganda dalam konteksnya. Berdasarkan gender keduanya adalah perempuan atau

masyarakat kelas dua, di bawah laki-laki. Kemudian dari segi sosio-geografis, mereka adalah bagian terasing dari komunitas sosial, bukan bangsawan dan bukan bangsa terpilih.

### ***Transformasi dan Pembebasan Perempuan (Teks A ke B)***

Teks A mengisahkan transformasi Samba Paria sebagai pribadi yang penuh kasih terhadap adiknya dan pasif, menjadi pribadi yang agresif bahkan mampu membunuh seorang raja. Jika memperhatikan keutuhan cerita ini, tindakan Samba Paria merupakan usaha pembebasan perempuan dari objektifikasi seksual. Samba Paria membebaskan dirinya dari usaha raja mengobjektifikasi dirinya (menjadi istri raja), sekaligus membebaskan beberapa istri raja di istana, sehingga mereka dapat kembali ke keluarganya (Suyatno, 2016, p. 44). Mereka adalah orang yang diculik raja, dipaksa menjadi istri raja, dan disandera di lingkungan istana. Kematian raja membawa pembebasan kepada perempuan lain di istana dari objektifikasi seksual. Transformasi yang dialami oleh Samba Paria dari seorang yang penuh kasih menjadi pelaku kekerasan terhadap raja sangat jelas dalam teks A.

Kerangka iluminatif di atas kemudian berguna dalam memahami transformasi Yael sebagai tuan rumah yang ramah menjadi pelaku kekerasan. Sterman hanya menyebutkan bahwa Yael dituntut oleh momen untuk keluar dari model perempuan konstruksi budaya patriarki (Sterman, 2011, p. 23).

Perspektif patriarkis juga menjadi faktor yang mengonstruksikan pengalaman Yael dalam perjumpaannya dengan Sisera. Secara eksplisit, teks Hakim-hakim 4:1-24 tidak memperlihatkan peristiwa kekerasan

seksual. Namun, beberapa data mendukung kemungkinan terjadinya percobaan atau bahkan tindakan kekerasan seksual kepada Yael Pujian Debora dalam perikop selanjutnya menyatakan bahwa dekat kakinya (Yael), Sisera rebah dan mati (5:27). Terjemahan dari bahasa asli dari kalimat ini adalah *בֵּין רַגְלֶיהָ כָּרַע* yang berarti “di antara kakinya” dan kata *כָּרַע* yang berarti rebah dan meniduri (*Bible Works*, 2015). Dalam teks Ayub 31:10, kata ini diterjemahkan kepada tindakan meniduri. Menurut Daniely kalimat yang digunakan Debora dalam teks ini adalah peristiwa objektifikasi seksual kepada Yael—entah percobaan atau pemerkosaan—namun Debora memperhalusnya dalam kalimat yang dikonstruksikan oleh budaya patriarki yang mensubordinasi perempuan (Daniely, 2020, pp. 65–66).

Beberapa penafsir juga berasumsi bahwa terdapat relasi seksual dalam hubungan antara Sisera dan Yael, namun merupakan siasat Yael untuk menjatuhkan Sisera (Assis, 2005, p. 9). Hal ini diperlihatkan melalui ajakan Yael yang menempatkan dirinya sebagai objek dari kata *סִנְרָה*, atau singgah atau berpaling. Hal inilah yang kemudian mendatangkan tuduhan bahwa Yael dan Sisera berupaya untuk membujuk Sisera kemudian membunuhnya (Assis, 2005, p. 10; Branch, 2014, p. 2). Akan tetapi pandangan ini dibantah dengan netralitas yang dimiliki oleh Yael dan keluarganya. Yael dan keluarganya adalah suku Keni, keturunan dari ipar Musa, namun mereka memiliki relasi yang baik dengan Yabin (4:11,17).

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Yael adalah korban objektifikasi seksual yang dilakukan oleh Sisera. Selain didukung

oleh gramatikal dari frasa *בֵּין רַגְלֶיהָ כָּרַע*, “...tidur di antara kakinya”, kemungkinan ini juga didukung oleh pujian Debora yang mengungkapkan tradisi penjarahan perang, di mana mereka “mendapatkan dan membagi jarahan serta satu atau dua teman tidur” (5:30). Penjelasan ini kemudian dapat menjadi penyebab transformasi Yael.

Peristiwa objektifikasi seksual terhadap perempuan mentransformasi Samba Paria dan Yael menjadi seorang “pembunuh”. Usaha ini merupakan perlawanan dan pembebasan perempuan dari objektifikasi seksual laki-laki. Tindakan ini juga membantah label dari Sterman yakni non-feminim (Sterman, 2011, p. 23). Konstruksi feminim yang disebutkan oleh Sterman sarat akan objektifikasi dan konstruksi patriarki. Samba Paria maupun Yael tidak melepaskan atribut mereka sebagai perempuan. Mereka melawan konsep feminim dalam konstruksi yang diberikan oleh konteksnya, menuju konstruksi feminim yang membebaskan perempuan dari objektifikasi dan pasifikasi.

Transformasi ini juga menolak transformasi yang disematkan oleh Daniely yakni malaikat menjadi “*lethal monster*” (Daniely, 2020, p. 72). Sekalipun Daniely menyadari perlawanan Yael karena Sisera melakukan percobaan ataupun pemerkosaan kepadanya, tindakan Yael bukanlah sebuah tindakan yang bengis apalagi disebut monster. Yael melakukan tindakan yang sama dengan Samba Paria—membebaskan tubuh perempuan lain dari objektifikasi seksual (Suyatno, 2016, p. 44). Yael tidak sekadar menggenapi nubuat Debora untuk menuntaskan kemenangan Israel. Yael juga tidak sekadar membebaskan “tubuhnya” dari

objektifikasi seksual Sisera, tetapi Yael membebaskan, bahkan mencegah “tubuh” wanita jarahan perang menjadi objek seksualitas Sisera dan pasukannya (Bnd. Hak 5:30).

Situasi jarahan perang yang diungkapkan dalam teks Hakim-hakim 5:30 menempatkan perempuan sebagai bagian dari jarahan perang yang dibagi-bagi. Akan tetapi, tindakan Yael berhasil menghentikan atau mencegah penjarahan perempuan. Tindakan yang sarat pembebasan inilah yang menjadi bentuk kepahlawanan dari Yael. Yael adalah pahlawan Israel sekaligus pahlawan bagi kaum perempuan. Kehormatan dan kepahlawanan yang diperoleh Yael adalah bukti bahwa stigma buruk pada perempuan yang melawan subordinasi gender bukan tindakan yang bengis dan kejam. Dengan demikian, label “*lethal monster*” kepada Yael tidak relevan.

#### **4. Kepahlawanan Perempuan Pelaku Kekerasan**

Kisah Samba Paria dan Yael menunjukkan bahwa perempuan pelaku kekerasan tidak seharusnya didiskreditkan sebagai perempuan yang bengis ataupun kejam. Jika dilihat dari pengembangan cerita secara keseluruhan, tindakan kedua perempuan ini merupakan sebuah tindakan kepahlawanan. Adapun parameter yang membuktikan kepahlawanan Samba Paria maupun Yael, adalah konteks tindak kekerasan dan implikasi dari tindakan kekerasan.

Kekerasan yang dilakukan oleh Samba Paria dan Yael berada di dalam konteks diskriminasi dan eksploitasi perempuan. Diskriminasi dan eksploitasi ini tidak sekadar dibentuk oleh struktur gender dalam patriarki, tetapi juga dibentuk oleh kesewenangan

penguasa. Samba Paria dipaksa menjadi istri oleh kekuasaan raja yang bengis. Sementara itu, Yael hidup di tengah tekanan penindasan dari raja Hazor (Hak. 4:3).

Diskriminasi dan eksploitasi perempuan ini, semakin diperparah dengan “ketakutan laki-laki” untuk melawan kesewenangan penguasa. Dalam kisah Samba Paria, raja selalu menghentikan pemberontak dan menghukum mati orang-orang yang melawan raja. Sementara dalam kisah Yael, Barak ditampilkan sebagai pemimpin Israel yang takut maju ke pertempuran tanpa dukungan dan kehadiran Debora (Hak. 4:8).

Situasi di atas memperlihatkan bahwa perempuan menjadi kelompok yang paling dirugikan karena diskriminasi, kesewenangan penguasa, hingga eksploitasi kepada perempuan. Celaknya, laki-laki yang lebih diunggulkan oleh patriarki, tidak berani dan tidak mampu menghentikan kesewenangan. Dalam konteks seperti inilah, Samba Paria dan Yael sebagai pelaku kekerasan disebut sebagai pahlawan.

Implikasi dari tindakan Samba Paria dan Yael tidak hanya membebaskan dirinya, tetapi juga membebaskan sesama perempuan yang lain. Kematian raja membuat perempuan-perempuan lain yang dieksploitasi sebagai istri raja dapat dibebaskan dan kembali ke keluarga mereka (Suyatno, 2016, p. 44). Hal yang sama terjadi dalam tindakan Yael. Kematian Sisera berimplikasi sebagai sebuah tindakan preventif terhadap penjarahan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan yang dilakukan Samba Paria dan Yael berimplikasi bagi perlindungan dan

pembebasan perempuan dari eksploitasi seksual laki-laki.

Dalam kedua parameter inilah, perempuan pelaku kekerasan dapat disebut sebagai pahlawan. Perempuan pelaku kekerasan adalah pahlawan karena dimotivasi oleh situasi atau konteks yang menindas kemanusiaan, serta berimplikasi pada pembebasan perempuan. Dengan demikian, sebutan bengis, kejam, monster, maupun non-feminim, tidak dapat disematkan kepada perempuan pelaku kekerasan yang memperjuangkan kemanusiaan, serta membebaskan dan melindungi perempuan. Perempuan seperti ini perlu ditempatkan setara dengan pahlawan laki-laki dalam kisah-kisah kepahlawanan.

## **PENUTUP**

Samba Paria dan Yael adalah model perlawanan perempuan terhadap subordinasi gender dan objektifikasi seksual yang dialami oleh perempuan. Perlawanan dan pembebasan yang dilakukan perempuan dalam membela diri, atau memperjuangkan kebebasannya tidak dapat dicap non-feminim. Keaktifan dan agresivitas perempuan untuk memperjuangkan harkat kemanusiaannya bukanlah kebengisan dan menakutkan. Sebaliknya, subordinasi gender dan objektifikasi seksual terhadap perempuan adalah konstruksi sosial yang harus dilawan.

Kisah Samba Paria dan Yael adalah sebuah bentuk perlawanan sekaligus kisah kepahlawanan perempuan dalam melawan diskriminasi dan eksploitasi terhadap perempuan. Perempuan pelaku kekerasan yang berjuang demi kebebasan dan perlindungan kemanusiaan, dan hak-hak perempuan,

di tengah kesewenangan dan diskriminasi adalah pahlawan. Perempuan seperti ini patut ditempatkan setara dengan pahlawan laki-laki dalam kisah kepahlawanan.

Temuan ini menjadi bahan reflektif sekaligus rekomendasi kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk memberikan perhatian bagi kisah-kisah kepahlawanan perempuan yang kerap diabaikan dan didiskreditkan sebagai kisah yang tidak feminim atau kejam.

Selain itu, penulis juga merekomendasikan agar penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan *cross-textual reading* terus dikembangkan. Metode ini tidak sekadar mengapresiasi kekayaan teks Asia untuk bersama dengan kitab suci menjadi rujukan nilai bagi gereja-gereja di Asia. Metode ini juga dapat mendorong pengungkapan makna implisit dalam teks kitab suci maupun kearifan lokal, sehingga semakin memperkaya interpretasi.

## **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kepada Bapak Yohanes Krismantyo Susanta yang telah memotivasi penulis dalam penulisan artikel ini. Terima kasih juga kepada tim editor dan reviewer dari Jurnal Pusaka yang telah memberi masukan untuk perbaikan naskah ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Assis, E. (2005). "The Hand of a Woman": Deborah and Yael (Judges 4). *The Journal of Hebrew Scriptures*, 5, 1–12. Retrieved from <https://doi.org/10.5508/jhs.2005.v5.a19>
- Assis, E. (2006). Man, Woman and God in Judg 4. *Scandinavian Journal of the Old Testament*,

- 20(1), 110–124. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/09018320600757085>
- Asyrah, Saleh, N. J., & Abbas, H. (2022). Objectification of Women in Mandar Folklore: I Pura Para'bue, Samba' Paria, Mara'dia Java and To Minjari Duyung. *International Journal of Social Science*, 2(2), 1387–1394. Retrieved from <https://doi.org/10.53625/ijss.v2i2.3066>
- Bible Works*. (2015).
- Branch, R. G. (2014). Blood on Their Hands: How Heroines in Biblical and Apocryphal Literature Differ from those in Ancient Literature Regarding Violence. *In Die Skriflig*, 48(2), 1–9.
- Cahyami, R., Patongloan, N., & Asri. (2023). Ada' Tua dan Kota Perlindungan: Studi Cross-Textual Reading Hukum Adat Ada' Tuo di Daerah Pitu Ulunna Salu dan Kota-Kota Perlindungan bagi Bangsa Israel. *Thronos*, 4(2), 138–152. Retrieved from <https://doi.org/10.55884/thron.v4i2.61>
- Daniely, D. L. (2020). From an Angel to a Lethal Monster: Transformation and Subversion in the Story of Biblical Yael. *Feminist Theology*, 29(1), 61–74. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/0966735020944874>
- Djuharto, G. (2018). Desiran Anak Panah Ilahi di Antara Gemuruh Air: Analisa Teks Prosa dan Puisi Hakim-Hakim 4-5. *Sola Gratia*, 6(2), 25–52. Retrieved from <https://doi.org/10.47596/solagratia.v6i2.76>
- Giyarto, & Adiatma, D. L. (2020). Makna Penggunaan Gaya Bahasa Ironi dalam Narasi Hakim-Hakim 4:1-24. *KAPATA*, 1(2), 99–118. Retrieved from <https://doi.org/10.55798/kapata.v1i2.13>
- Lee, A. C. C. (2008). Cross-Textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia. In S. C. H. Kim (Ed.), *Christian Theology in Asia* (pp. 179–204). New York: Cambridge University Press.
- Lerd, C. N. J. (2022). Deborah and Female Leadership in the Context of Deuteronomistic Theology. *ASIA JOURNAL OF THEOLOGY*, 36(2), 117–135. Retrieved from <https://doi.org/10.54424/ajt.v36i2.43>
- Listijabudi, D. K. (2019a). *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Yi Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Listijabudi, D. K. (2019b). *Bergulat di Tepian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Listijabudi, D. K. (2019c). Pembacaan Lintas Teks: Tantangan Berhermeneutik Alkitab Asia (2). *Gema Teologi*, 4(1), 73–100. Retrieved from <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.412>
- Randan, S., & Randan, S. (2022). Menilik Keberadaan Perempuan Sebagai Pemimpin Dalam Gereja: Analisis Naratif Terhadap Teks Hakim-hakim 4-5. *Kinaa*, 3(1), 48–58. Retrieved from <https://doi.org/10.34307/kinaa.v3i1.54>
- Rosnaminarti, Putri, E. S., & Algita, N. (2023). Studi Hermeneutik Feminis terhadap Kisah Abigail

- dan Implikasinya bagi Ibu Rumah Tangga. *Sabda*, 4(2), 119–132. Retrieved from <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i2.90>
- Santos, L. J. S. Dos. (2020). A figura de Débora: uma análise sobre as memórias contidas em Juízes 4-5. *Teocomunicação, Porto Alegre*, 50(2), 1–9. Retrieved from <https://doi.org/10.15448/0103-314X.2020.2.39484>
- Santosa, A. T. (2019). *Putri Sejati Kristus: Sebuah Studi Cross-Textual (revisited) antara Lukas 7:36-50 (Yesus Diurapi oleh Perempuan Berdosa) dengan Kisah Ambapali (Wanita Penghibur yang Menjadi Arah)*. Universitas Kristen Duta Wacana.
- Saputra, J. A. (2022). Wahyu dalam Aluk Mappurondo: Studi Cross-Textual Reading terhadap Kisah Masuknya Injil di Buntu Malangka' dan Kisah Kornelius sebagai Kritik Terhadap Label To Malillim. *Sophia*, 3(2), 150–167. Retrieved from <https://doi.org/10.34307/sophia.v3i2.102>
- Saputra, J. A. (2023). Studi Cross-Textual Reading Terhadap Kisah Musa dan Panglima To Dilaling. *Jurnal Apokalupsis*, 14(2), 157–181. Retrieved from <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v14i2.87>
- Saputra, J. A., & Mordekai. (2023). Studi Cross-Textual Reading terhadap Kisah Padi Pulut dan Kisah Elia dan Janda di Sarfat. *Jurnal Abdiel*, 7(1), 54–74. Retrieved from <https://doi.org/10.37368/ja.v7i1.516>
- Setiawan, I., Martono, Tripena, Y. V., & Tupamahu, C. T. (2021). Kajian Teologis Terhadap Status Perempuan Dalam Perjanjian Baru. *Missio Ecclesiae*, 10(2), 155–168. Retrieved from <https://doi.org/10.52157/me.v10i2.143>
- Sterman, J. T. (2011). Themes in the Deborah Narrative (Judges 4-5). *Jewish Bible Quarterly*, 39(1), 15–24. Retrieved from <http://www.therarestblue.com/wp-content/uploads/2012/11/Themesindeborah.pdf>
- Susanta, Y. K. (2020). Teologi Biblika Kontekstual di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan. *Religious*, 3(2), 177–190. Retrieved from <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i3.8079>
- Suyatno, S. (2016). *Samba Paria*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Wijaya, E. C. (2018). Studi Tokoh Debora dalam Kitab Hakim-Hakim 4-5. *DUNAMIS*, 2(2), 152–166. Retrieved from <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.162>